

Transformasi Kolotik Dari Seni Kriya Menjadi Alat Musik Kreasi Baru Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis

Vidia Fauziah Kardila

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

vidiafk@gmail.com

ABSTRACT

The title of this research is "Kolotik Transformation from Craft Art to New Creative Musical Instruments in Cimaragas District, Ciamis Regency". This study aims to obtain clear, accurate and factual data regarding the background of the existence of Kolotik musical instruments in Cimaragas District, Ciamis Regency. This study also aims to describe the function of the Kolotik. The results showed that at first the Kolotik musical instrument was the result of innovation or renewal of the Kolotok, namely an object that was worn around the neck of a cow or buffalo as a feature or marker of the existence of a cow or buffalo while being shepherded. The research method used in this study is a descriptive-analytic approach, namely describing what researchers have obtained in the field into writing with analysis and studies with other fields of science. The object of this research is the Kolotic musical instrument which includes the background of the existence of the Colotic and the transformation of the Kolotik changes. Data collection techniques used in this study are through observation, interviews and qualitative methods of documentation. The results showed that there was a change in the initial function of Kolotik as a souvenir or a typical craft of Cimaragas to become one of the tools that has an important role as a musical accompaniment to Bangbaraan art with rhythmic sound, so that it becomes accompaniment music with diatonic or pentatonic scales.

Keywords: Kolotik, kolotik transformation, traditional musical instrumen

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Tranformasi Kolotik Dari Seni Kriya Menjadi Alat Musik Kreasi Baru di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis". Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang jelas, akurat dan faktual mengenai latar belakang keberadaan alat musik Kolotik di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai fungsi Kolotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada mulanya alat musik Kolotik merupakan hasil inovasi atau pembaharuan dari Kolotok yaitu benda yang dikalungkan pada leher sapi atau kerbau sebagai ciri atau penanda keberadaan sapi atau kerbau saat di gembala. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik yakni mendeskripsikan apa yang peneliti peroleh di lapangan ke dalam tulisan dengan analisis dan kajian dengan bidang ilmu lainnya. Objek penelitian ini adalah alat musik Kolotik yang meliputi latar belakang keberadaan Kolotik dan transformasi perubahan Kolotik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan Fungsi awal Kolotik sebagai souvenir atau kerajinan khas Cimaragas menjadi salah satu alat yang memiliki peran penting sebagai alat musik pengiring kesenian Bangbaraan bunyi ritmis, sehingga menjadi musik pengiring lagu dengan tangga nada diatonis ataupun pentatonis.

Kata Kunci : Kolotik, Transformasi kolotik, alat musik tradisional

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam kebudayaan. Keberagaman ini tercipta karena Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki ciri khas dan budayanya masing-masing.

Menurut Koentjaraningrat (2015:144) "Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar". Pada dasarnya hubungan manusia dengan kebudayaan merupakan

satu ikatan yang tidak bisa dipisahkan. Seperti halnya keberagaman budaya Indonesia datang dari berbagai daerah yang tentunya setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda sesuai dengan corak dan karakternya masing-masing. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh letak geografis dan kondisi alam sehingga jenis kesenian yang berkembang pun dipengaruhi oleh kehidupan masyarakatnya.

Aneka ragam kebudayaan dan kesenian tradisional di Indonesia sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan agar generasi penerus secara turun temurun tidak kehilangan identitasnya sebagai penduduk Indonesia. Melihat kondisi saat ini bahwa banyaknya budaya-budaya dan kesenian asing mulai berdatangan sehingga mempunyai pengaruh sangat besar bagi penduduk Indonesia. Hal tersebut menimbulkan banyaknya kebudayaan dan kesenian tradisional asli Indonesia yang hilang dan punah tergerus oleh modernisasi zaman. Oleh sebab itu, sangat perlu menanamkan rasa cinta, kesadaran terhadap budaya dan kesenian tradisional yang dimiliki, sehingga nanti tumbuhlah rasa ingin menjaga dan melestarikan.

Ciamis merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat, yang dikenal sebagai “daerah Tatar Sunda” dan mayoritas penduduknya bersuku Sunda dan bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa Sunda. Ciamis juga memiliki kebudayaan dan kesenian tradisional yang beraneka ragam. Seperti halnya, terdapat beberapa tradisi dan kesenian tradisional yang masih dipertunjukkan oleh masyarakat Ciamis. Tetapi adapula beberapa kesenian lainnya yang sudah mulai terkikis oleh zaman, disebabkan salah satu faktor tersebut karena sebagian masyarakat yang tidak terlalu peduli terhadap budaya yang dimilikinya.

Namun, terdapat pula masyarakat yang masih peduli terhadap seni budaya tradisi yang ada di daerahnya, seperti salah satu seniman asal Cimaragas Kabupaten

Ciamis yang bernama Abah Nani dan Abah Latief yang berinovasi menciptakan alat musik baru yang khas dari Cimaragas yang bernama Kolotik. Kolotik singkatan dari Kolotok Leutik (kecil) merupakan bentuk pengembangan dari Kolotok, yang dahulu merupakan identitas yang kerap terpasang pada bagian leher sapi atau kerbau yang digunakan sebagai ciri atau penanda hewan yang dimiliki seseorang karena suaranya yang khas. Kolotik yang pada awalnya digunakan sebagai bentuk karya kriya yang bernilai seni. Kolotik dibuat untuk sebuah souvenir atau cendera mata dari Situs Bojong Galuh Salawe.

Pada perkembangan selanjutnya, Kolotik terjadi perubahan fungsi menjadi salah satu alat yang memiliki peran penting sebagai alat musik pengiring kesenian Bangbaraan bunyi ritmis, sehingga menjadi musik pengiring lagu dengan tangga nada diatonis ataupun pentatonis. Sehingga alat musik Kolotik tergolong dalam ideofon yang bunyinya dari benda itu sendiri. Alat musik Kolotik juga mempunyai kesamaan dengan alat musik Angklung, yaitu dalam cara memainkannya secara berkelompok dan terdapat seorang konduktor yang memandu dan membagi nada. Tetapi memiliki perbedaan dari bunyinya yaitu Kolotik lebih high (tinggi) sedangkan Angklung lebih ke middle (setengah).

Dalam perkembangannya alat musik Kolotik belum dikenal secara luas karena tergolong dalam sebuah penemuan baru, sehingga dalam menemukan suatu hal yang baru memerlukan suatu daya kreatif dan usaha yang besar, tetapi menyebarkan suatu hal baru yang memerlukan daya dan usaha lebih besar lagi. Pemain atau pelaku musik semakin dituntut oleh kondisi lingkungan untuk lebih kreatif agar tradisi musiknya selalu eksis secara berkelanjutan dan mengikuti perkembangan zaman. Tetapi dengan adanya pandemi yang menjadi penghambat untuk mensosialisasikan alat musik ini kepada masyarakat.

Bertolak dari peristiwa tersebut fokus penelitian ini adalah bagaimana latar belakang keberadaan Kolotik dan transformasi perubahan fungsi Kolotik. Penelitian ini diharapkan mampu membuat sebuah peta perkembangan musik Kolotik termasuk sejarah singkat dan proses pembuatannya. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang mendalam bagi masyarakat dan para penikmat seni tradisi mengenai alat musik tradisional baru Kolotik ini, hingga masyarakat mampu menjaga dan peduli akan pentingnya budaya dan seni tradisi. Secara dengan adanya alat musik baru Kolotik kian menambah perbendaharaan alat musik tradisional dan mengembangkan kesenian khususnya di Kabupaten Ciamis.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik menurut (Sugiyono 2009:29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data berupa reduksi data, penyajian data, kesimpulan data.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Keberadaan Kolotik di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Barat, yang berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan di utara, Kabupaten Cilacap dan Kota Banjar di timur, Kabupaten Pangandaran di selatan, serta Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya di barat. Sebagian besar wilayah Kabupaten Ciamis merupakan

pegunungan dan dataran tinggi, pada umumnya dilingkari oleh ribuan petak sawah dengan pematang dari lumpur yang kebanyakan tak lebih dari 20 meter persegi. Mayoritas penduduknya beragama islam.

Masyarakat Kabupaten Ciamis sebagian besar berprofesi sebagai petani. Pada masa itu petani belum mengenal penggunaan mesin untuk membajak sawah. Sebelum adanya mesin, masyarakat menggunakan sapi atau kerbau untuk membajak sawahnya. Masyarakat yang memelihara sapi atau kerbau, memberikan tanda pada sapi atau kerbau mereka dengan dibuatlah semacam lonceng yang terbuat dari kayu dengan bandul didalamnya dan dikalungkan pada leher sapi atau kerbau yang mereka miliki. Benda tersebut diberi nama Kolotok. Kolotok ini berfungsi sebagai ciri atau penanda keberadaan sapi atau kerbau mereka saat di gembala di kebun atau tempat dimana penggembala mengembala ternaknya. Karena, Kolotok ini bisa mengeluarkan suara yang khas sehingga posisi ternak mereka bisa diketahui keberadaannya.

Seiring dengan kemajuan zaman maka masyarakat di Kabupaten Ciamis juga sudah mengenal penggunaan mesin pada aktivitas bertani mereka sehingga lambat laun posisi sapi atau kerbau perlahan bergeser dengan adanya mesin untuk keperluan membajak sawah. Seiring dengan itu maka Kolotok pun sudah jarang digunakan karena sudah jarang masyarakat Ciamis yang mengembala sapi atau kerbau, kebanyakan sapi atau kerbau mereka kini ditempatkan di kandangnya dan jarang untuk dikeluarkan. Adapun, di Sukamantri Kabupaten Ciamis bagian utara, Kolotok digunakan untuk ritual tahunan seni tradisi bebegig. Bebegig merupakan topeng dari kulit kayu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga

menyerupai wajah raksasa menyeramkan. Kolotok tersebut dipasang di bagian belakang bebegig diikat dengan tali, dibelitkan melingkar ke pinggang. Jika digerakkan, Kolotok terus berbunyi karena bebegig itu berjalan dan berjingkrak mengikuti musik tradisional dalam helaran.

Menurut Abah Nani selaku narasumber mengatakan bahwa semakin berkembangnya zaman, juga terdapatnya wadah dari pemerintah yang disebut ekonomi kreatif, tertantang untuk membuat sesuatu yang lebih kreatif. Kreatif itu tidak hanya dari bahan asli yang masih bagus, tetapi dari sampah pun bisa menjadi sebuah sesuatu yang terlihat bagus, unik, menarik juga bermanfaat. Sehingga pada tahun 2014 Abah Nani mulai menggali, berfikir dan berinovasi untuk membuat Kolotik dengan memanfaatkan batok atau tempurung kelapa yang sudah tidak terpakai atau sudah menjadi sampah, sehingga terdapat nilai seni dan juga bisa jadi nilai jual. Dengan memperkecil ukurannya, sehingga diberi nama Kolotik yang artinya Kolotok Leutik (kecil) dan mempunyai keunikan tersendiri.

Ide awal membuat Kolotik tersebut mengingatkan Abah Nani pada tahun 1959-1960 sewaktu kecil saat mengembala kerbau, teringat pada benda yang dikalungkan dileher kerbau yang memiliki bunyi yang khas dan juga berbeda-beda yaitu Kolotok. Sehingga Abah Nani berinovasi untuk membuat Kolotik dari bahan batok kelapa dengan ukuran kecil, yang fungsinya sebagai souvenir atau kerajinan khas Cimaragas. Kolotik juga pada saat itu sering dimainkan untuk mengiringi kesenian Bangbaraan sebagai bunyi ritmis dalam kesenian tersebut. Kolotik menjadi salah satu alat yang memiliki peran penting dalam kesenian Bangbaraan, sehingga

pada tahun 2020 Erwan Darmawan (Kepala Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis) menggagas Kolotik tersebut agar memiliki nada sehingga dapat memainkan lagu-lagu yang bernada diatonis ataupun pentatonis. Gagasan tersebut kemudian diaktualisasikan oleh Ervan Rusdiana sebagai seorang penggiat seni budaya untuk menyusun dan menyesuaikan bentuk Kolotik agar memiliki nada.

2. Transformasi Perubahan Fungsi Kolotik

a. Berawal dari Seni Kriya

Kolotik dibuat pada tahun 2014 yang fungsi awalnya sebagai souvenir atau kerajinan khas Cimaragas. Pada saat itu Abah Nani selaku pembuat Kolotik bekerjasama dengan Abah Latief selaku juru kunci di Situs Bojong Galuh Salawe yang berada di Dusun Tunggalrahayu, Desa Cimaragas, Kabupaten Ciamis, dengan menyalurkan Kolotik tersebut sebagai souvenir atau cenderamata khas Bojong Salawe untuk setiap orang yang mengunjungi atau berziarah ke Situs Bojong Galuh Salawe. Kolotik tersebut tidak dipasarkan, tetapi dalam berbagai kegiatan kebudayaan di Kecamatan Cimaragas, kolotik ini selalu menarik perhatian bagi para pengunjung khususnya wisatawan yang datang ke Situs Galuh Salawe, Cimaragas. Banyak diantara masyarakat luar yang membawa pulang kolotik sebagai cinderamata untuk dibawa ke daerahnya masing-masing.

b. Menjadi Alat Musik

Kolotik sebagai alat musik dalam beberapa kesempatan lainnya sering pula dimainkan untuk mengiringi kesenian bangbaraan sebagai bunyi ritmis dalam kesenian tersebut. Bangbaraan merupakan alat musik tradisional Sunda peninggalan kerajaan Sukapura yang terbuat dari bambu bernada menyerupai Karinding dan dahulu sering digunakan anak-anak mengembala kerbau. Kolotik menjadi salah satu alat yang memiliki peran penting dalam kesenian bangbaraan.

Pada tahun 2020 Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Ciamis menggagas kolotik tersebut agar memiliki nada sehingga dapat memainkan lagu-lagu yang bernada diatonis ataupun pentatonik. Gagasan tersebut kemudian diaktualisasikan oleh Ervan Rusdiana sebagai seorang penggiat seni budaya untuk menyusun dan menyesuaikan bentuk Kolotik agar memiliki nada.

Sehingga alat musik Kolotik pertama kali dipentaskan diacara Expose Inovasi Kebudayaan yang bertempat di depan kantor Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis, disaksikan juga oleh Bupati, Wakil Bupati, Kepala Dinas dan semua Stakeholder Pemerintah Kabupaten Ciamis. Sehingga mendapatkan apresiasi yang sangat luar biasa.

Alat musik Kolotik dimainkan secara berkelompok atau rampak, seperti Angklung. Pemainnya yaitu Siswa/i SMP dan SMA 1 Cimaragas. Untuk saat ini alat musik Kolotik belum dikenal secara luas oleh masyarakat, karena masih tergolong dalam penemuan baru atau alat musik baru. Dalam perkembangannya terhambat dengan adanya pandemi, sehingga rencana tahun ini seperti rekor muri, WTB (di setiap acara atau ivent-ivent budaya akan ditampilkan, menyebarkan kesekolah-sekolah dan lainnya, harus tertunda, tetapi untuk menghakikan kekayaan intelektual bahwa musik Kolotik bagian dari kesenian khas Kabupaten Ciamis sedang diproses agar tidak terjadi banyak pengakuan dari luar dan bisa menjadi hak paten Kabupaten Ciamis yang sebenarnya.

3. Spesifikasi Kolotik

a. Bahan dan Pembuatan Kolotik

Kolotik terbuat dari batok atau tempurung kelapa yang sudah tidak terpakai.



Gambar 1. Tempurung Kelapa

Tempurung atau batok kelapa merupakan limbah padat dari hasil olahan kelapa yang telah diambil daging kelapa untuk mendapatkan santan. Tempurung kelapa pada umumnya digunakan untuk bahan bakar, keperluan rumah tangga atau kerajinan. Kabupaten Ciamis yang dikenal sebagai sentra kelapa, karena terdapat banyaknya pohon kelapa sehingga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Ciamis untuk dijadikan berbagai olahan, salah satunya yaitu Galendo yang sudah dikenal sebagai makanan khas Ciamis.



Gambar 2. Pematangan Tempurung

Tempurung kelapa ini menjadi salah satu bahan utama pembuatan Kolotik, dengan cara mengumpulkan beberapa tempurung kelapa yang sudah tidak terpakai, kemudian dipotong dengan mesin gerinda menjadi beberapa bagian sesuai dengan besar kecilnya Kolotik yang akan dibuat, lalu dibentuk menjadi dua bagian Kolotik, setelah itu dua bagian Kolotik tersebut ditempel disatukan dengan lem, lalu setelah menempel dan terbentuk Kolotik bagian luar tempurung kelapa diperhalus dengan mesin gerinda tersebut.

Bahan kedua yaitu benang wol yang digunakan sebagai tali Kolotik. Wol

merupakan serat yang diperoleh dari rambut hewan terutama domba dan kambing, tetapi bisa juga dari rambut mamalia lainnya



Gambar 3. Pembuatan Tali

Pembuatan tali tersebut dengan cara benang wol dipotong dengan ukuran menyesuaikan, lalu dibagi menjadi dua bagian, selanjutnya kedua benang di tambang diatas paha dengan tangan, supaya tali tersebut lebih kuat saat digunakan. lalu, pasang tali pada bagian tempurung kelapa yang sudah jadi tadi.

Bahan ketiga yaitu dahan bambu haur. Digunakan sebagai bendul yang terdapat di bagian dalam Kolotik, yang fungsinya dapat mengeluarkan bunyi dari Kolotik



Gambar 4. Pemotongan Dahan

Dahan bambu tersebut dipotong dengan ukuran menyesuaikan, lalu tali yang sudah jadi tadi dimasukkan dalam lubang dahan bambu lalu diikat, selanjutnya dipasangkan ke dalam tempurung.

Terakhir yaitu pelarasan atau tuning. Sistem pelarasan nada pada zaman sekarang yang tentunya tidak terlepas dari peran atau nada-nada standar yang ada di piano atau instrument yang lain, yang di

anggap memiliki standarisasi bunyi atau nada.



Gambar 5. Uji Bunyi

Tetapi untuk saat ini pelarasan pada Kolotik dilakukan hanya dengan mengandalkan penafsiran, perkiraan, dan perasaan semata.

b. Memainkan Kolotik

Memainkan alat musik Kolotik sebenarnya hampir sama dengan Angklung. Kolotik dimainkan secara rampak yang dipimpin oleh konduktor.



Gambar 6. Penampilan Kolotik di Kantor Disbudpora Ciamis

Bunyi yang dihasilkan pada Kolotik tersebut dari bambu yang ada di dalam tempurung ketika digetarkan saling berbenturan. Kolotik belum sampai bisa untuk memainkan lagu sendiri seperti Angklung, tetapi untuk saat ini hanya sebagai pengiring lagu-lagu saja.

C. Kesimpulan

Kolotik merupakan singkatan dari Kolotok leutik (kecil) yang merupakan hasil inovasi atau pembaharuan dari Kolotok yaitu benda yang dikalungkan pada hewan (sapi atau kerbau).

Dalam perkembangannya Kolotik saat ini belum dikenal luas oleh masyarakat karena masih tergolong dalam alat musik baru. Karena terhambatnya oleh

pandemi, sehingga untuk saat ini alat musik Kolotik masih dalam mengsosialisasikan supaya bisa dikenal oleh masyarakat luar pada umumnya dan khususnya masyarakat Ciamis.

Latar belakang keberadaan Kolotik di Cimaragas Kabupaten Ciamis mengingatkan salah satu masyarakat setempat bernama Nani Wiharna atau Abah Nani, dimana pada dulu masa kecilnya saat mengembala kerbau teringat pada benda yang dikalungkan dileher kerbau yang mempunyai bunyi yang khas. Lalu, pada tahun 2014 mencoba untuk membuatnya dengan bahan dari tempurung kelapa dan bentuk ukurannya lebih kecil dari Kolotok, sehingga dinamakan Kolotik atau Kolotok leutik (kecil).

Fungsi kolotik awalnya sebagai kerajinan souvenir atau cendramata khas Cimaragas, seiring perkembangannya Kolotik terjadi transformasi atau perubahan fungsi yaitu sebagai alat musik yang mempunyai nada diatonis maupun pentatonik.

Kolotik terbuat dari bahan tempurung kelapa, dahan bambu, dan benang wol. Proses pembuatannya melalui beberapa tahap yaitu pemotongan tempurung, pembentukan, menghaluskan, pengeleman, pembuatan tali, pemotongan dahan bambu, pemasangan dahan dalam tempurung, dan uji bunyi. Kolotik dimainkan secara rampak yang dipimpin oleh konduktor.

C. Daftar Pustaka

Hidayatulloh, Sarip. "Galuh atau Ciamis Sejarah dan Arti Namanya," 2021. Diakses tanggal 07 November 2021.
<https://sengkala.com>

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wadiyo. (2008). *Sosiologi Seni*. Semarang: Unnes Press.

Wawancara

Nugraha, Tendi (Staff Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis), wawancara oleh Vidia Fauziah Kardila. Tanggal 30 Agustus 2021.

Rifai, Ahmad Iing (Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis), wawancara oleh Vidia Fauziah Kardila. Tanggal 26 Oktober 2021.

Wiharna, Nani (Pencipta/ pengrajin Kolotik), wawancara oleh Vidia Fauziah Kardila. Tanggal 28 Agustus 2021.